

Pengaruh Financial Distress terhadap Earning Manajemen di Mediasi oleh Pengaruh Profitabilitas dan Laverage: Studi Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2021-2023

Setiyo Hadi Santoso¹, Robiatul Adawiyah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam, Malang,
setiyohadi@alqolam.ac.id, robiatuladawiyah23@alqolam.ac.id

ABSTRACT:

This study Analyzes The Factors Influencing Earnings Management Mediated by Financial Distress in Consumer Products Manufacturing Companies Listed on The Bursa Efek Indonesia (BEI) During The Period 2021-2023. The objective of this research is to identify the determinants of earnings management and examine the mediating role of financial distress. The research data were obtained from the Bursa Efek Indonesia (BEI) in the form of annual financial statements of consumer product manufacturing firms. A purposive sampling technique was employed, resulting in 13 sample companies out of a total population of 59 firms. Path analysis was used as the analytical method, with SPSS version 22 serving as the data processing tool. Secondary data were collected through documentation by accessing financial reports from the official IDX website (idx.co.id). The findings of this study are expected to demonstrate that financial distress significantly influences earnings management; profitability affects financial distress; and financial distress mediates the relationship between leverage and profitability on earnings management. In addition, leverage is found to influence financial distress but does not have a direct effect on earnings management.

Keywords: Financial Distress, Earnings Management, Profitability, Leverage

ABSTRAK:

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba yang Dimediasi oleh Financial Distress pada Industri Manufaktur Sektor Produk Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba dan dimediasi oleh financial distress. Data penelitian yang mencakup tahun 2021 sampai dengan 2023 diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan industri manufaktur sektor industri produk konsumen yang terdaftar. Purposive sampling merupakan metode yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel dan mendapatkan sebanyak 13 perusahaan sebagai sampel dari 59 populasi. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dan perangkat lunak SPSS versi 22. Data sekunder berupa laporan keuangan dikumpulkan dengan metode dokumentasi via akses ke idx, co.id. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa financial distress, dan financial distress memediasi leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh terhadap financial distress tetapi tidak mempengaruhi manajemen laba.

Kata Kunci: Financial Distress, Manajemen Laba, Profitabilitas, Laverage

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satu informasi yang dapat kita ambil dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan suatu informasi yang potensial dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan serta memiliki nilai prediktif. Laba menjadi salah satu tolak ukur bagi investor dalam menimbang performa perusahaan (Dirman, 2021). Secara akuntansi, laba merupakan suatu keuntungan yang didapatkan karena adanya selisih positif antara pendapatan dan biaya (Muawanah & Poernawati, 2008). Informasi laba ini dijadikan patokan oleh investor dalam mengambil suatu keputusan dalam kebijakan investasi. Untuk menarik calon investor dengan upaya memasukkan uang mereka ke dalam bisnis, perusahaan akan berusaha untuk membuat laba yang dilaporkan tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya dalam laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan suatu proses intervensi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan pelaporan laba sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak eksternal, namun harus sesuai dengan metode akuntansi yang diperbolehkan. Dalam mencapai tujuannya, manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk menstabilkan peningkatan laba dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan daya tarik di mata investor agar mereka mau menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara seperti menaikkan, menurunkan, dan meratakan laba untuk mempengaruhi nilai dari laba pada periode tertentu (Mudita, 2012). Menurut Astriah, et al (2021), tindakan manajemen laba dilakukan secara sengaja tetapi masih dalam batas dan aturan yang diijinkan oleh prinsip akuntansi berlaku umum (PABU).

Manajemen laba semakin menjadi perhatian regulator dan investor ketika terdapat fenomena kecurangan akuntansi yang dialami oleh Enron dan WorldCom. Enron terbukti melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan harga saham dan credit rating untuk memperoleh dana yang besar. Adapun skandal akuntansi yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2020. Perusahaan mengalami gagal bayar terhadap beberapa kewajibannya yang menyebabkan laporan keuangannya ditolak oleh RUPS dikarenakan adanya dugaan penyelewengan dana.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti faktor *leverage* (Saebani & Miftah, 2020). *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Apabila *leverage* sebuah perusahaan tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan kurang baik dan pihak manajemen akan terdorong melakukan manajemen laba. Jika suatu perusahaan terus-menerus menanggung sejumlah beban atau biaya (biaya tetap operasi maupun biaya finansial), maka perusahaan tersebut akan selalu menghadapi permasalahan *leverage*.

Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak eksternal dibanding

kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Tingkat *leverage* dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi disebabkan berhutang lebih banyak dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan praktik manajemen laba karena beresiko tidak dapat memenuhi kewajiban tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang tidak kuat terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat menentukan strategi yang kurang tepat.

Faktor lain yang turut berperan dalam mempengaruhi manajemen laba adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* dapat diartikan sebagai seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. *Profitabilitas* yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik sehingga mendorong pihak manajemen menurunkan tindakan manajemen laba, dan begitu pula sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profit, maka akan semakin menurun tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan (Lestari dan Wulandari, 2019).

Adanya *profitabilitas* akan berpengaruh terhadap nilai jual saham perusahaan, dan investor harus memperhatikan *profitabilitas* perusahaan untuk melihat tingkat return investasi yang ditanam di perusahaan (Asyiroh dan Hartono, 2019). Dan pihak manajemen perusahaan akan terdorong melaksanakan praktik manajemen laba dalam situasi tersebut, agar kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan investor (Widyaningrum et al., 2016). Semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, yang akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya serta mendapat kepercayaan dari para kreditur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Populasi adalah kumpulan individu, kelompok data, atau peristiwa yang memiliki karakteristik serupa dan digunakan sebagai objek penelitian atau investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan manufaktur di sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2018), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 39 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 dengan 3 tahun objek penelitian sehingga diperoleh 13 sampel.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba dan dimediasi oleh financial distress. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dan perangkat lunak SPSS versi 22. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek penelitian melalui data sampel atau populasi. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model yang digunakan itu normal dan tidak mengandung gejala *Normalitas*, *Multikolinearitas*, *Heteroskedastisitas*, dan *Autokorelasi*. Kemudian, dilakukan Pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,009 ($p < 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar -2,745 (lebih kecil dari t-tabel 2,023). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar pula risiko kesulitan keuangan yang dihadapi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayat dan Meiranto (2014), Damayanti dan Kawedar (2019), serta Nazalia dan Triyanto (2018), yang menunjukkan hubungan negatif antara leverage dan kondisi keuangan perusahaan.

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau agen memang sengaja bertindak sesuatu yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Oleh karena itu keputusan agen mengenai pendanaan aset perusahaan sangatlah penting, karena jika agen terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban yang besar di masa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau financial distress (Hidayat dan Meiranto, 2014). Semakin besar leverage maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Dengan pengungkapan financial distress dengan Z-score, maka jika nilai z-score semakin tinggi maka perusahaan tersebut masuk kategori safe zone, sehingga semakin rendah nilai z-score maka perusahaan tersebut masuk ke perusahaan distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2019), Nazalia dan Triyanto (2018), Krisnando dan Damayanti (2021) dan Kristyaningsih et al (2021) yang menemukan bahwa financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial Distress

Berdasarkan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi (Sig.) 0,318 ($p > 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar 1,013 (lebih kecil dari t-tabel 2,023), sehingga menolak hipotesis kedua (H2). Meskipun perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung terhindar dari kesulitan keuangan, penelitian ini tidak menemukan hubungan statistik yang signifikan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Hosea et al. (2020), Christine et al. (2019), dan Muntahanah et al. (2021) yang menemukan pengaruh signifikan.

Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan memperoleh laba selama jangka waktu tertentu (Hapsari, 2012). Rasio profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menunjukkan perusahaan akan mencetak laba yang tinggi sehingga keadaan tersebut menjauhkannya dari ancaman terjadi financial distress. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hosea et al (2020), Christine et al (2019) dan Muntahanah et al (2021), menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Leverage terhadap Earnings Management

Berdasarkan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menolak hipotesis ketiga (H3). Nilai signifikansi (Sig.) 0,286 ($p > 0,05$) dan t-hitung 1,084 (lebih kecil dari t-tabel 2,023) mendukung kesimpulan ini. Meskipun teori agensi menyatakan bahwa manajer mungkin melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan kewajiban tinggi dari kreditor, penelitian ini tidak menemukan bukti empiris yang signifikan.

Menurut Hu (2015), semakin banyak jumlah utang yang dipergunakan berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi akan memiliki resiko keuangan yang tinggi bagi kreditur maupun investor, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba. Menurut Hanafi dan Halim (2012), upaya manajer dalam menghadapi tingkat solvabilitas yang tinggi yaitu dengan cara menyembunyikan kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018), Wardani dan Isbela (2018) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba namun sejalan dengan penelitian Jeniffer dan Sudirgo (2020).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Earnings Management

Berdasarkan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai t-hitung 9,154 (lebih besar dari t-tabel

2,023). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kinerja yang dilaporkan, sesuai dengan teori agensi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Maslihah (2019), Hosea et al. (2020), dan Muntahanah et al. (2021).

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, hal ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maslihah (2019), Hosea et al (2020) dan Muntahanah et al (2021), menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Finansial Distress terhadap Earnings Management

Berdasarkan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai signifikansi (Sig.) 0,045 ($p < 0,05$) dan nilai t-hitung 2,080 (lebih besar dari t-tabel 2,023). Hasil ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung memanipulasi laba untuk menjaga citra positif di mata investor dan kreditor serta mempertahankan posisi mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Meiranto (2017), namun bertentangan dengan penelitian Fitriza et al. (2021) yang menemukan hubungan negatif.

Pengaruh Leverage terhadap Earnings Management melalui Finansial Distress

Berdasarkan hasil uji Sobel menunjukkan bahwa financial distress secara signifikan memediasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Nilai Sobel statistic sebesar -23,65 (lebih kecil dari t-tabel 2,023) dan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($p < 0,05$) mendukung adanya peran mediasi. Hal ini mengindikasikan bahwa leverage tidak secara langsung memengaruhi manajemen laba, melainkan melalui perannya dalam meningkatkan risiko kesulitan keuangan yang kemudian mendorong manajemen untuk memanipulasi laba.

Manajemen dapat menerapkan metode-metode akuntansi tertentu guna menaikkan atau menurunkan laba. Manajemen cenderung memilih untuk menaikkan laba pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan. Hal ini dilakukan agar informasi keuangan yang dibagikan kepada investor dapat terlihat lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan atau likuiditas, dan manajemen berharap dapat mempertahankan kepercayaan dan kepuasan investor terhadapnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Isbela (2018), Sitanggang dan Purba (2022), Damayanti dan Kawedar (2019), Nazalia dan Triyanto (2018), Krisnando dan Damayanti (2021) dan Kristyaningsih et al (2021) menemukan bahwa leverage mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap earning management.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Earnings Management melalui Finansial Distress

Berdasarkan hasil uji Sobel juga menunjukkan bahwa financial distress secara signifikan memediasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Nilai Sobel statistic sebesar 7,468 (lebih besar dari t-tabel 2,023) dan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($p < 0,05$) mengonfirmasi adanya peran mediasi. Temuan ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer yang menghadapi penurunan profitabilitas cenderung khawatir akan kesulitan keuangan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan menghindari kondisi distress. Hasil ini konsisten dengan penelitian Damayanti dan Kawedar (2019), Nazalia dan Triyanto (2018), Krisnando dan Damayanti (2021), dan Kristyaningsih et al. (2021).

Perusahaan yang secara terus menerus mengalami financial distress atau kesulitan keuangan akan memiliki resiko kebangkrutan yang merupakan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi (Agustini dan Wirawati, 2019). Manajemen dapat menerapkan metode-metode akuntansi tertentu guna mengatur pelaporan laba perusahaan. Manajemen cenderung memilih untuk menaikkan laba pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan. Hal ini dilakukan agar menghindari keadaan yang mendekatkan perusahaan dengan kondisi financial distress dan informasi keuangan yang dibagikan kepada investor dapat terlihat lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan demikian, manajemen berharap dapat mempertahankan kepercayaan dan kepuasan investor terhadapnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Kawedar (2019), Nazalia dan Triyanto (2018), Krisnando dan Damayanti (2021) dan Kristyaningsih et al (2021) menemukan bahwa financial distress mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap earning management.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin penting mengenai hubungan antar variabel pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021-2023:

1. Leverage (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress (Z). Ini berarti peningkatan utang (leverage) akan menurunkan risiko kesulitan keuangan pada perusahaan yang diteliti, semakin tinggi leverage maka berdampak menurunnya financial distress pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.
2. Profitabilitas (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan Financial Distress (Z). Demikian pula leverage (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (earnings management), artinya semakin meningkat leverage maka tidak berdampak pada earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.

3. Profitabilitas (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Earnings Management (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi cenderung melakukan tindakan manajemen laba, artinya semakin meningkat profitabilitas maka semakin meningkatkan earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.
4. Financial Distress (Z) berpengaruh positif signifikan terhadap Earnings Management (Y). Hasilnya mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan lebih cenderung memanipulasi laba, artinya semakin meningkat financial distress maka semakin meningkatkan earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.
5. Hasil penelitian membuktikan bahwa Financial Distress (Z) berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Leverage (X1) terhadap Earnings Management (Y). Artinya, pengaruh leverage terhadap manajemen laba dimediasi oleh kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Adanya dorongan dari financial distress maka akan mampu mendorong pengaruh leverage terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.
6. Hasil penelitian membuktikan bahwa Financial Distress (Z) juga memediasi pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap Earnings Management (Y), menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan menjadi perantara dalam hubungan tersebut artinya adanya dorongan dari financial distress maka akan mampu mendorong pengaruh profitabilitas terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2021-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.
- Brigham, & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi ke 9)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). *Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 13-20. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403>
- Dirman, A. (2020). *Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and freecash flow*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17-25.
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 505-514. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5022>

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 2 (2026) 610 – 618 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i2.10588

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit UNDIP.

Jama'an (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Studi Kasus Perusahaan Publik Yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi*. 2(1), 1-16.